BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia anak-anak tidak boleh terlewatkan dengan sia-sia. Usia itu adalah kesempatan untuk mengajarkan pendidikan karakter, moral, dan yang paling utama adalah pendidikan iman. Apa yang telah diajarkan kepada anak-anak akan membekas sampai usianya beranjak dewasa. Anak-anak diharapkan bisa bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus, sehingga penting sekali untuk mengajarkan kebenaran pada anak.

Dalam konteks gereja, anak-anak termasuk warga jemaat yang merupakan bagian dari tubuh Kristus. Gereja menjadi wadah untuk membina warga gereja, termasuk anak sekolah minggu.¹ Pengajaran kepada anak bukan hanya dilakukan oleh orang tua, melainkan juga dalam lingkup gereja yang dilakukan oleh guru sekolah minggu. Memang yang pertama kali bertanggung jawab atas pengajaran kepada anak adalah keluarga. Tapi di samping itu, Guru Sekolah Minggu bertanggung jawab dalam pertumbuhan iman seorang anak.²

¹ Puspa Weni, Dina Kristiani, and Ali Matius, 'Dampak Pelayanan Sekolah Minggu Bagi Kehidupan Rohani Anak-Anak Di Gereja Lokal,' *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2022): 80.

² Hani Rohayani, 'Model Mengajarkan Cerita Alkitab Kepada Anak Sekolah Minggu Usia 6-9 Tahun,' *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 112.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seseorang yang memiliki tugas untuk mengajar adalah guru.³ Mengajar, dalam KBBI yaitu memberikan pengajaran kepada. Mengajar adalah panggilan dari Allah. Salah satu panggilan tertinggi adalah panggilan untuk mengajar. Dasar yang digunakan untuk mengajar adalah Alkitab, sehingga Guru Sekolah Minggu seharusnya mengenal firman Tuhan. Lalu, firman itu diajarkan kepada orang lain agar orang yang diajar menjadi orang yang bisa dipercayai.⁴ Jadi, guru sekolah minggu merupakan seseorang yang dipanggil dan dipilih oleh Allah sebagai wakil-Nya untuk mengajarkan kebenaran dan memperkenalkan Firman kepada anak-anak.

Guru sekolah minggu diharapkan mampu mengajar dan mengarahkan anak-anak untuk bertumbuh pada pengenalan akan Yesus Kristus. Adapun tugas guru sekolah minggu, yaitu:

a. Mengajar (1 Tim 2:7)

Tugas utama seorang guru adalah mengajar. Mengajar merupakan panggilan Allah. Jadi, ketika seseorang memutuskan untuk mengajar anak-anak di gereja, berarti orang tersebut telah menjawab panggilan Allah dan melakukan tugas khusus.⁵ Mengajar bertujuan membawa perubahan. Guru sekolah minggu diharapkan membawa perubahan

³ Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 497.

⁴ Laurence O. Richards, *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 7.

⁵ Ruth S. Kadarmanto, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar: Panduan Mengajar Anak Di Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 27.

kepada anak-anak. Seperti Rasul Paulus mengatakan dalam hidupnya sebagai seorang guru, Paulus mampu membawa perubahan pada orang lain dari yang belum tahu kebenaran hingga tahu dan memahami kebenaran.⁶

b. Menggembalakan (Yeh. 34:2-6; Yoh. 10:11-18)

Gembala memiliki hati yang siap berkorban. Apapun tantangan yang dihadapi, itu tidak membuatnya menyerah pada dombanya. Gembala menuntun domba-dombanya dengan penuh kasih dan berusaha melindungi. Gembala yang baik adalah Yesus Kristus.⁷ Guru sekolah minggu harus menjadikan Yesus sebagai teladan dalam menggembalakan anak sekolah minggu dengan penuh kasih dan setia.

c. Memberi Teladan

Hal utama yang paling mudah dilihat oleh anak-anak adalah sikap dan perilaku yang ada pada gurunya. Tindakan guru yang baik atau buruk, bisa mempengaruhi anak-anak.

d. Merangkul

Dalam hal ini, guru dapat merangkul anak-anak. Setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda, ada yang mendapat

⁶ Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), 10.

⁷ *Ibid.*, 11.

dukungan sepenuhnya dari orang tua, ada juga yang kurang dukungan dari orang tua untuk mengikuti persekutuan.

Untuk itu, hal penting bagi guru sekolah minggu adalah mengajarkan dan memperkenalkan Kitab Suci bagi anak-anak. Jack Klumpenhouwer dalam bukunya mengemukakan bahwa mungkin anak-anak terlihat sebagai orang percaya, tetapi ketika sudah beranjak dewasa, mereka mudah meninggalkan kepercayaannya, meninggalkan gereja dan meninggalkan komitmen yang bertumbuh untuk Yesus.⁸ Untuk itu, tujuan yang hendak dicapai oleh guru sekolah minggu adalah agar anak sekolah minggu bertumbuh dalam iman dan meningkatkan spritualitas anak.

Untuk mencapai peningkatan spritualitas anak dan agar anak Sekolah Minggu mengenal Yesus Kristus melalui isi Alkitab, maka Guru Sekolah Minggu Jemaat Rante Buangin membuat program persiapan bersama setiap hari jumat. Dalam persiapan bersama, guru-guru akan berlatih lagu-lagu, dan evaluasi cerita yang akan disampaikan. Akan tetapi, dalam persiapan bersama, Guru Sekolah Minggu tidak pernah hadir semua, bahkan yang hadir kadang hanya dua atau tiga orang dari 12 orang.⁹ Program persiapan bersama dilakukan untuk saling melengkapi, namun

⁸ Jack Klumpenhouwer, *Kenalkan Yesus Kepada Mereka: Mengajarkan Injil Kepada Anak* (Surabaya: Momentum, 2014), 4.

⁹Mikhael Roesba Rimpung, Ranti, Viola Siarring, 'Wawancara Oleh Penulis,' Rambakulu, 23 Mei (2024).

tidak digunakan dengan baik. Masih ada saja yang nanti mau mengajar baru cari lagu, lihat pedoman, saya pikir itu membuat merasa berdosa.¹⁰

Selain itu, dalam ibadah-ibadah, misalnya ibadah hari minggu, ibadah ulang tahun, dan ibadah Sekolah Minggu yang dilakukan dirumah-rumah, ada saja oknum Guru Sekolah Minggu yang mau terlihat lebih menonjol dari guru lain (tidak memberi kesempatan kepada guru lain).¹¹ Ada persaingan dalam pelayanan, yang menyebabkan beberapa guru yang lain merasa malas bergabung dalam pelayanan. Guru Sekolah Minggu harusnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam pelayanan. Namun, jika terjadi demikian, pelayanan tidak akan dilakukan dengan sukacita, dan tidak menjadi berkat bagi anak Sekolah Minggu.

Pengenalan Kitab Suci dari kecil dapat memberi hikmat dan mengenal Sang Penyelamat yaitu Yesus Kristus (ay 15). Namun, bagaimana iman anak sekolah minggu dapat bertumbuh, memperoleh hikmat, dan bagaimana mengenal Yesus yang adalah Juruselamat jika anak-anak tidak diajar dengan benar. Guru sekolah minggu bertugas untuk mengajarkan dan memperkenalkan Kitab Suci kepada anak-anak. Anak-anak dibawa untuk mengenal Firman Allah, sehingga anak-anak juga memahami Firman sebagai cermin dalam kehidupan mereka.

¹⁰Margaretha Batu, 'Wawancara Oleh Penulis,' Rambakulu, 25 Mei (2024).

¹¹Naomi Popang, 'Wawancara Oleh Penulis,' Rambakulu, 25 Mei (2024).

Surat Timotius dari Rasul Paulus untuk Timotius, disebut surat pastoral karena dalam surat ini berisi petunjuk dan nasihat yang disampaikan kepada pemimpin jemaat tentang bagaimana menggembalakan jemaat.¹² Berbicara mengenai pimpinan jemaat, Guru Sekolah Minggu menjadi pemimpin bagi anak Sekolah Minggu. Olehnya itu, Guru Sekolah Minggu harus menggembalakan anak sekolah minggu dengan baik dan benar sesuai ajaran Kitab Suci dan dengan memperlihatkan teladan hidup yang baik.

Timotius adalah anak rohani Paulus. Paulus menasihatkan kepada Timotius untuk tetap tekun dalam iman bahkan dalam penderitaan sekalipun. Jika dipikir tentu Timotius tidak akan mudah mendengarkan nasihat Paulus jika tidak mendapat pengajaran yang kokoh dari Paulus. Namun, dalam surat 2 Timotius pasal 3 diperlihatkan bahwa Timotius begitu setia dalam iman kepada Yesus Kristus seperti Paulus apapun tantangan yang dihadapi.

Guru Sekolah Minggu hendaknya memahami dengan benar manfaat Kitab Suci, agar anak sekolah minggu bertumbuh pada pengenalan akan Yesus Kristus dengan benar. Untuk itu, penulis akan mengkaji makna teks dalam surat 2 Timotius 3:15-16 dengan menggunakan kajian hermeneutik dengan metode gramatikal-historis untuk menyelidiki manfaat Kitab Suci

¹² Ym Seto Marsunu, *Pengantar Surat-Surat Paulus* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 80.

bagi anak Sekolah Minggu berdasarkan 2 Timotius 3:15-16 dan implikasinya bagi Guru Sekolah Minggu di Jemaat Rante Buangin.

B. Fokus Masalah

Penulis akan melakukan penelitian dengan berfokus pada kajian hermeneutik tentang manfaat Kitab Suci bagi anak Sekolah Minggu dan implikasinya bagi Guru Sekolah minggu di Jemaat Rante Buangin.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji yaitu: bagaimana kajian hermeneutik 2 Timotius 3:15-16 tentang manfaat Kitab Suci dan implikasinya bagi Guru Sekolah Minggu di Jemaat Rante Buangin?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan menguraikan kajian hermeneutik tentang manfaat Kitab Suci dalam 2 Timotius 3:15-16 dan implikasinya bagi Guru Sekolah Minggu di Jemaat Rante Buangin.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik

Hasil tulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi mata kuliah Hermeneutika.

2. Manfaat praktis

Hasil tulisan ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih baik kepada para pembaca, terkhusus bagi seluruh guru Sekolah Minggu selaku pelayan Tuhan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan gramatikal historis.. Metode ini digunakan untuk membantu mengerti teks Alkitab dengan berpedoman pada aturan gramatikal, sastra, serta fakta historis.¹³ Dalam proses menafsir, perlu memerhatikan prinsipnya: pertama, berpatokan pada teks Alkitab dalam bahasa asli. Kedua, prinsip gramatikal yaitu memerhatikan struktur tata bahasa, arti kata dan kalimat. Ketiga, prinsip historis yaitu memerhatikan situasi historis, geografis, dan kebudayaan.¹⁴

1. Gramatikal

Metode gramatikal merupakan salah satu pendekatan dalam hermeneutik, yang menitikberatkan pada analisis bahasa atau tata bahasa (gramatika) untuk memahami makna sebuah teks. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa makna teks secara inheren terkandung dalam bahasa asli teks tersebut.¹⁵ Oleh karena itu, untuk memahami makna yang sesungguhnya, seorang penafsir (*hermeneut*)

¹³Rainer Scheunemann, *Panduan Lengkap Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2009), 17.

¹⁴Scheunemann, 19.

¹⁵ Yohanes Verdianto, *Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa*, *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1.

harus menganalisis dengan seksama aspek-aspek kebahasaan atau gramatikal dari teks.

Menurut Herman C. Hanko, seorang ahli hermeneutika, dalam pendekatan gramatikal, penting untuk melihat teks dalam bahasa aslinya (misalnya Ibrani dan Yunani), bukan hanya terjemahannya. Hal ini dikarenakan oleh perbedaan makna setiap kata atau bahasa.¹⁶ Hanko menyebutkan bahwa setidaknya setiap kata memiliki tiga jenis makna: makna etimologis, makna biasa, dan makna baru yang diberikan teks.

2. Historis

Pendekatan historis merupakan salah satu aspek penting dalam metode penafsiran gramatikal-historis (*gramatical-historic method*). Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami konteks sejarah dan latar belakang di mana sebuah teks ditulis untuk dapat memahami makna teks secara memadai.

Menurut Herman C. Hanko, seorang ahli hermeneutika Alkitab, konteks historis berkaitan dengan sejarah dan latar belakang terbentuknya teks-teks dalam Alkitab. Setiap teks memiliki konteksnya sendiri, sehingga diperlukan analisis situasi historis untuk memahami konteks tersebut.¹⁷ Analisis situasi historis ini terbagi menjadi dua

¹⁶ Haposan Silalahi, 'Historical-Gramatical,' *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 8, no. 1 (2018): 18.

¹⁷ *Ibid.*

macam: (1) Situasi saat munculnya teks dan (2) Situasi tertentu yang menyebabkan munculnya teks.

Pembedaan ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi analisis sejarah pada setiap teks dalam Alkitab. Dalam pendekatan historis, seorang penafsir (hermeneut) harus berupaya memahami konteks dan situasi historis di mana teks tersebut ditulis.¹⁸ Konteks historis diperlukan agar penafsir dapat memahami teks dengan benar dan tidak keliru dalam menangkap maksud pengarang. Oleh karena itu, penafsir harus keluar dari konteksnya sendiri dan berusaha memahami konteks di mana pengarang teks itu hidup, atau setidaknya berusaha membayangkan dirinya berada pada zaman tersebut.

3. Langkah-langkah Penafsiran Metode Gramatikal Historis

Langkah-langkah penafsiran metode gramatikal-historis, sebagai berikut:¹⁹

a. Analisis gramatikal

- 1) Menentukan batas perikop
- 2) Menentukan struktur perikop
- 3) Analisis tata bahasa
- 4) Usulan terjemahan

¹⁸ Carmia Margaret, *Relasi Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci Dengan Historis Kritis Dan Teologi Biblika*, *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 1 (2022): 23.

¹⁹ Silalahi, *Historical-Gramatical*, 17–49.

b. Penyelidikan historis

- 1) Latar belakang
- 2) Analisis konteks perikop
- 3) Analisis sastra

Untuk hasil yang lebih maksimal, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data:

1. Studi Kepustakaan

Penulis menggunakan studi pustaka yang di dalamnya mencakup pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal dan literatur-literatur yang juga relevan dengan topik penelitian tentang manfaat Kitab Suci dalam 2 Timotius 3:15-16.

2. Observasi

Melalui pengamatan penulis mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian.²⁰

3. Wawancara

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.²¹ Dalam hal ini melibatkan informan atau orang yang terkait dengan fakta yang

²⁰Pratiwi, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta, Tuguh, 2009), 63.

²¹Riduwan, *Skala Pengukuran Variable-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012), 29.

akan dimintai informasi.²² Penulis akan melontarkan beberapa pertanyaan kepada informan atau narasumber sekaitan dengan masalah yang akan diteliti.

G. Sistematika Penulisan

- Bab I Bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Landasan teori yang terdiri dari gambaran umum surat Timotius, yang di dalamnya memuat latar belakang, penulis surat, waktu dan tempat penulisan, tujuan penulisan, penerima, garis-garis besar 2 Timotius, dan ciri khas surat 2 Timotius.
- Bab III Kajian Hermeneutik surat 2 Timotius 3:15-16 dan hasil penelitian.
- Bab IV Implikasi manfaat Kitab Suci dalam 2 Timotius 3:15-16 bagi guru Sekolah Miggu di Jemaat Rante Buangin.
- Bab V Bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

²²Pratiwi, *Panduan Penulisan Skripsi*, 29.